

**PERAN GURU TERHADAP ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA DITINJAU
DARI KINERJA KOMPETENSI GURU
(Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)**

Oleh :

Irfan Tongam S

1301113844

(Irf4n217@gmail.com)

Dosen pembimbing : Prof.Dr.Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru Riau

Abstrak

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh tuhan.Namun terkadang beberapa anak terlihat berbeda dari anak kebanyakan, seperti halnya anak penyandang tunagrahita. Tunagrahita merupakan gangguan yang terjadi pada mental seseorang yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Beberapa anak tunagrahita memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya, salah satunya di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Peran para guru bagi anak penyandang tunagrahita sangat penting untuk menunjang perkembangan yang terjadi pada mereka. Maka penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan peran para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terhadap anak penyandang tunagrahita sesuai dengan standar kompetensi guru. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif. Teori dalam penelitian ini terdiri dari teori tahap-tahap sosialisasi oleh George Herbert Mead, teori peran oleh Glen Elder, dan teori dramaturgi oleh Goffman. Dalam penelitian ini jumlah subyek sebanyak 27 orang guru kelas tunagrahita. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan peran para guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terhadap perkembangan anak tunagrahita baik secara akademik maupun non akademik. Dengan bekal pola pengajaran khusus yang dimiliki oleh para guru diharapkan mampu menjadikan anak tunagrahita menjadi lebih baik dalam menerima pengajaran, dimana anak tunagrahita dinilai lemah untuk memahami sesuatu. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat memperkenalkan dunia sosial kepada anak tunagrahita sehingga mereka mampu menjalankan perannya secara baik didalam masyarakat. Disini juga ingin dilihat bagaimana para guru mampu menjalin kedekatan terhadap anak tunagrahita untuk menciptakan pola pengajaran yang lebih kondusif.

Kata kunci : Pola pengajaran khusus guru, perkembangan anak tunagrahita.

**THE ROLE OF TEACHER TO CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION IN
TERM OF THE PERFORMANCE TEACHER COMPETENCY
(Case Study Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)**

By :

Irfan Tongam S

1301113844

(Irf4n217@gmail.com)

Dosen pembimbing : Prof.Dr.Yusmar Yusuf, M.Psi

*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R.Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru Riau*

Abstract

Child is a best gift that given by God. But sometimes, there are some children who looks different from children in general, such as tunagrahita children. Tunagrahita is a mental disorder that occurs in a person who has an IQ below average. Some of tunagrahita children have the opportunity to get the same education as children in general, such as studying at Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. The role of teachers for children with disabilities is very important to support the development that occurs to them. So this study aims to Describe the role of teachers in Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru to children with a tunagrahita in accordance with teacher competency standards. The research method used is quantitative method. The theory in this study consists of the theory of stages of socialization by George Herbert Mead, role theory by Glen Elder, and the theory of dramaturgy by Goffman. In this study the number of subjects as many as 27 teachers classroom tunagrahita. Technique of collecting data by observation, documentation, and spreading of questionnaire.

The results of this study is to see how the application of the role of teachers in Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru to the development of children tunagrahita both academically and non academic. With the provision of special teaching patterns owned by teachers are expected to make tunagrahita children better in receiving teaching, which tunagrahita children are considered weak to understand something. In addition, teachers are also required to be able to introduce the social world to tunagrahita children so they are able to perform its role well in the community. Here also want to see how teachers are able to establish closeness to tunagrahita children to create a more conducive teaching patterns.

Keywords: Teacher-specific teaching patterns, development of tunagrahita children

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya anak yang mengalami keterbelakangan baik fisik maupun mental, terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya adalah tunagrahita. Menurut Soemantri (2007:103) “tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata”. Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa anak penyandang cacat mental adalah individu yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pada masa perkembangannya kondisi tersebut menyebabkan anak penyandang cacat mental memerlukan layanan pendidikan khusus.

Realitanya penyandang Penyandang tunagrahita dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik kaya, miskin, bahkan dari keluarga berpendidikan atau tidak. Seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya. Namun sering sekali anak penyandang cacat mental mendapat diskriminasi karena keterbelakangannya, baik itu dari lingkungan sekitar, maupun dari keluarganya sendiri. Anak tunagrahita pada umumnya memiliki keterbelakangan baik secara fisik maupun secara mental. Perkembangan fisik dan psikis anak tunagrahita pada dasarnya tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Oleh karena itu, meskipun seorang anak terlahir dalam keadaan dengan kelainan fisik atau mental, bukan berarti anak itu diperlakukan dengan tidak baik atau bahkan dikucilkan.

Anak penderita cacat mental biasanya dikatakan penyendiri atau hidup diduniannya sendiri. Tetapi deskripsi itu tidak

berlaku untuk semua anak termaksud tunagrahita. Anak tunagrahita pada dasarnya seolah-olah tampak aktif secara sosial dalam situasi tertentu dengan orang-orang yang dia kenal, terlihat seperti anak normal lainnya.

Namun kondisi itu juga, tidak selalu diterima oleh beberapa orangtua, sebab setiap orangtua pasti mendambakan seorang anak yang bisa dibangunkan, dapat mengerti, memahami dan melakukan interaksi yang baik dengan orang lain. Ada beberapa alasan yang membuat orangtua yang memiliki anak tunagrahita memberikan kepercayaan kepada sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak penyandang cacat mental untuk memberikan ajaran dan asuhan kepada anak-anak tersebut. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah beberapa orangtua merasa bahwa anak penyandang cacat mental termaksud juga tunagrahita akan sulit untuk mengikuti proses belajar-mengajar seperti disekolah-sekolah pada umumnya karena alasan keterbelakangan mental yang dimilikinya.

Di Pekanbaru Sekolah khusus untuk penyandang cacat mental atau berkebutuhan khusus termaksud juga tunagrahita yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Sekolah ini terletak di kelurahan Rejosari, kecamatan Tenayan Raya, jalan segar no. 46 Pekanbaru, berdiri pada tanggal 29 Januari 1998. Dan pada tahun ajaran 2016-2017 klasifikasi jumlah guru penyandang tunagrahita sebanyak 27 orang dan jumlah klasifikasi khusus penyandang tunagrahita sebanyak 120 anak. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “**Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinereja Kompetensi Guru (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pelaksanaan peran yang diberikan guru terhadap anak tunagrahita ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan peran guru terhadap anak tunagrahita ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan peran yang diberikan guru terhadap anak tunagrahita.
2. Agar mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan peran guru terhadap anak tunagrahita.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Penulis : untuk menambah wawasan penulis tentang implementasi peran Guru dalam mengasuh anak penyandang tunagrahita.
2. Bagi Mahasiswa : sebagai referensi dan penambah wawasan tentang apa saja yang menjadi hak-hak anak penyandang tunagrahita
3. Bagi mahasiswa : sebagai referensi dan penambah wawasan tentang apa saja yang menjadi hak-hak anak penyandang Tunagrahita

khususnya yang berada di Panti Asuhan

4. Bagi pemerintah dan Panti Asuhan khusus disabilitas : sebagai referensi untuk memberikan masukan mengenai apa saja hal-hal penting dalam mendidik anak penyandang tunagrahita.
5. Bagi masyarakat luas (termasuk orangtua) : hasil penelitian ini memberikan masukan tentang pentingnya mewujudkan kesejahteraan anak penyandang tunagrahita tanpa adanya diskriminasi dengan anak-anak lain.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Anak

2.1.1. Pengertian Anak

Menurut Valentina (2009:26) “anak adalah anggota dalam suatu keluarga yang berasal dari keturunan orangtua mereka yang keberadaannya merupakan bagian terpenting dalam memfokuskan pemberian bimbingan, arahan, dan pemberian pendidikan serta tanggung jawab orangtua lainnya”. Menurut Bonny (2005:7) “anak adalah keturunan”.

2.1.2. Aspek-aspek perkembangan anak

Perkembangan anak merupakan hasil dari proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat herediter) dan hasil dari proses belajar (perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan) yang berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan anak, yaitu:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak secara tidak langsung baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

1. Perkembangan kemampuan kognitif
Lingkungan dipandang sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong anak untuk menyesuaikan diri terhadap situasi realitas, demikian pula secara timbal balik anak secara konstan menghadapi lingkungannya sebagai suatu struktur yang merupakan bagian dari dirinya.
2. Perkembangan emosi
Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai pada bayi yang baru lahir.
3. Perkembangan emosi
Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai pada bayi yang baru lahir.
4. Perkembangan Sosial
Perkembangan sosial berarti dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat.

2.2 Pengertian peran

Menurut Koziar Barbaraperan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system.

Di Indonesia berbeda, usia sekolah dimulai sejak tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa usia tujuh belas tahun, pensiun usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahap usia” (age

grading). Dalam masyarakat kontemporer kehidupan kita dibagi ke dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua, di mana setiap masa mempunyai bermacam-macam pembagian lagi.

2.2.1 Ketidakberhasilan Peran

Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kekurangberhasilan dalam menjalankan perannya. Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam *role conflict* dan *role strain*.

1.2.2 Role Conflict

Setiap orang memainkan sejumlah peran yang berbeda, dan kadang-kadang peran-peran tersebut membawa harapan-harapan yang bertentangan. Menurut Hendropuspito [1989], konflik peran (role conflict) sering terjadi pada orang yang memegang sejumlah peran yang berbeda macamnya, kalau peran-peran itu mempunyai pola kelakuan yang saling berlawanan meski subjek atau sasaran yang dituju sama.

2. Role Strain

Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama ini dinamakan role strain. Satu hal yang menyebabkan terjadinya role strain adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan-harapan yang berbeda pula.

2.2.2 Stres Peran

Posisi dimasyarakat dapat merupakan stresor terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stres peran terdiri dari :

- a) Konflik peran, dialami jika peran yang diminta konflik dengan sistem individu atau dua peran yang konflik satu sama yang lain.
- b) Peran yang tidak jelas, terjadi jika individu yang diberi peran yang tidak jelas dalam hal perilaku dan penampilan yang diharapkan.
- c) Peran yang tidak sesuai, terjadi jika individu dalam proses transisi merubah nilai dan sikap. Misalnya, seseorang yang masuk dalam satu profesi, dimana terdapat konflik antara nilai individu dan profesi.
- d) Peran berlebih, terjadi jika individu menerima banyak peran misalnya, sebagai istri, mahasiswa, perawat, ibu. Individu dituntut melakukan banyak hal tetapi tidak tersedia waktu untuk menyelesaikannya. (Keliat, 1992)

2.2.3 Faktor-faktor Penyesuaian Peran

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran
- b. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan
- c. Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban
- d. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran

- e. Pemisahan perilaku yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran
- f. Proses Yang Umum Untuk Memperkecil Ketegangan Peran Dan Melindungi Diri Dari Rasa Bersalah

Menurut Horton dan Hunt (1993), seseorang mungkin tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya. Sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Ada beberapa proses yang umum untuk memperkecil ketegangan peran dan melindungi diri dari rasa bersalah, yaitu antara lain:

1. Rasionalisasi

Rasionalisasi yakni suatu proses defensif untuk mendefinisikan kembali suatu situasi yang menyakitkan dengan istilah-istilah yang secara sosial dan pribadi dapat diterima.

2. Pengkotakan

(*Compartmentalization*)

Pengkotakan (*Compartmentalization*) yakni memperkecil ketegangan peran dengan memagari peran seseorang dalam kotak-kotak kehidupan yang terpisah,

3. Ajudikasi (*Adjudication*)

Ajudikasi yakni prosedur yang resmi untuk mengalihkan penyelesaian konflik peran yang sulit kepada pihak ketiga,

sehingga seseorang merasa bebas dari tanggung jawab dan dosa.

4. Kedirian (*Self*)

Kadang-kadang orang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan “kedirian” (*self*), sehingga konflik antara peran dan kedirian dapat muncul sebagai satu bentuk dari konflik peran.

2.3 Pengertian guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2013 tentang system pendidikan nasional pasal 1 mengenai ketentuan umum butir 6, Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

2.4 Pengertian Tunagrahita

Menurut Soemantri (2006:103) “tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata”. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan Implementasi Peran Guru Dalam Membina Anak Penyandang Tunagrahita sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga penulis mengambil ide dari peneliti terdahulu tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis mengemukakan hasil penelitian yang relevan dari peneliti terdahulu tersebut, yaitu :

2.5.1. Demawanti (*Universitas Pembangunan Nasional 2010*) *Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Tunagrahita.*

Tujuan peneliti tersebut dalam melakukan penelitiannya adalah menjelaskan dan mengkaji secara rinci mengenai pola asuh yang seperti apa yang harusnya diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak penyandang tunagrahita di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pondok Sosial Kalijudan Surabaya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Demawanti (*Universitas Pembangunan Nasional 2010*) menggunakan tiga pola komunikasi, yaitu:

1. **Authoritative** (*Demokratis*), Guru menggunakan pola komunikasi ini untuk menerapkan kepada anak tunagrahita untuk dapat menerima kondisi anak tunagrahita dan Guru memberikan kesempatan untuk berkembang, namun tetap ada pengawasan atau kontrol jika anak asuhnya bersalah. Guru mengingatkan dengan teguran dan sesekali Guru memberikan hukuman fisik.

2. Authoritarian (Otoriter), Guru memiliki sifat kontrol yang tinggi dan lebih memaksakan kehendaknya tanpa memberi kesempatan anak asuhnya atau anak tunagrahita untuk menjadi komunikator jika anak tersebut berbuat salah, Guru cenderung menggunakan hukuman fisik.
3. permissive (membebaskan) Guru menggunakan komunikasi ini untuk membebaskan anak tunagrahita dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain.

2.6 Konsep Operasional

Berdasarkan masalah-masalah yang diajukan diatas agar tidak terjadi kesimpangsiuran pengertian-pengertian maka disini penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Guru hampir sama artinya dengan orangtua. Hanya saja, istilah Guru lebih sering digunakan dalam kehidupan anak-anak yang berada di tempat-tempat pelatihan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, atau anak yang memang sengaja diasuh atau dirawat oleh orang-orang yang benar-benar mendedikasikan dirinya untuk anak yang kurang perhatian, baik itu anak terlantar, anak yang kurang kasih sayang dan perhatian orangtua, termaksud juga anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti di sekolah-sekolah untuk anak berkubutuhan khusus”.
2. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata”. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang

kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

3. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang membimbing dan mengajarkan tunagrahita (guru dan staf karyawan) saat berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.
4. Maksud dari kata membina dalam penelitian ini adalah memberikan pengajaran serta praktik-praktik yang khusus agar dapat dimengerti anak penyandang tunagrahita dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang dijadikan objek yaitu, Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Sekolah ini terletak di kelurahan Rejosari, kecamatan Tenayan Raya, jalan segar no. 46 Pekanbaru.

3.2 Sampel

penulis mengambil sampel yaitu Gurupengajar anak tunagrahita yang

berjumlah 27 orang dan orangtua murid tunagrahita yang berjumlah 30 orang.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari respon, mengenai karakteristik responden misalnya jenis kelamin, usia, keterampilan, penguasaan materi dalam mengajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

3.3.2 Data Sekunder

Data yang sudah diolah oleh instansi atau badan lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Misalnya untuk mengetahui sejarah/profil Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, jumlah siswa, Peraturan sekolah. Data sekunder ini berupa:

- Data dari pihak sekolah
- Hasil dokumentasi
- Sumber dari media massa dan buku-buku
- Internet dan penunjang lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu:

3.4.1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian terhadap objek dan permasalahan yang diteliti guna melihat secara langsung mengenai situasi dan keadaan yang sebenarnya, sebagai pelengkap dan perbandingan dengan keterangan yang didapat dari teori-teori dalam bahan pustaka.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian terhadap dokumen (arsip) yang berhubungan dengan

kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti memiliki dokumentasi berupa foto-foto yang menunjukkan kegiatan apa yang dilakukang di panti selama peneliti melakukan penelitian.

3.4.4. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang narasumber atau otoritas/seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis untuk mengolah data kuantitatif, yaitu dengan cara melakukan wawancara terhadap semua sampel yang ada dan melakukan pengolahan data dalam bentuk angka.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan data yang didapat melalui hasil wawancara, karakteristik responden adalah hal penting yang mendukung penelitian, dalam hal ini terdapat beberapa kategori yang dijadikan karakteristik responden.

5.1.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin turut serta menjadi bagian dari karakteristik responden, pada dasarnya hanya terdapat dua jenis kelamin yaitu laki – laki dan perempuan, maka hal tersebut berlaku pula dalam tabel berikut.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	11	36.67%
2	Perempuan	19	63.33%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Lapangan 2017

5.1.2. Umur

Umur merupakan rentang hidup seseorang, lamanya hidup seseorang dapat diukur melalui umur, penyertaan umur disini merupakan hasil fakta dari penelitian karena dirasa cukup berguna sebagai data.

Table 5.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	20 – 30 tahun	2	6.67%
2	31- 40 tahun	9	30%
3	41 – 50 tahun	17	56.67%
4	>50 tahun	2	6.67%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Lapangan 2017

5.1.3. Status Perkawinan

Dalam hal ini akan dibedakan perbedaan responden berdasarkan statusnya, baik responden yang sudah menikah maupun yang tidak ataupun belum menikah, hal ini dapat dilihat melalui table berikut

Table 5.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Kawin	28	93.33%
2	Belum Kawin	2	6.67%
Jumlah		27	100 %

Sumber : Data Lapangan 2017

5.1. Jumlah Keluarga

Dalam hal ini akan dibedakan perbedaan responden berdasarkan jumlah keluarga. Sesuai dengan tabel status perkawinan, dimana responden yang tidak/belum menikah dianggap belum memiliki keluarga (lajang), dan dianggap jumlah keluarganya satu, hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 5.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Rumah.

No	Jumlah Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	1 orang	2	6.67%
2	2-5 orang	24	80%
3	> 5 orang	4	13.3%
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Lapangan 2017

Peran guru pada anak penyandang tunagrahita lebih terfokus karena beberapa faktor yaitu :

1. Anak penyandang tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata sehingga sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi dan menerima pelajaran dengan baik.
2. Anak penyandang tunagrahita memiliki gangguan pada mentalnya sehingga setiap guru harus mampu mengontrol emosi dari anak penyandang tunagrahita.
3. Anak Penyandang tunagrahita pada tingkatan tertentu memiliki gangguan pada dunia sosialnya, sehingga para guru harus mampu menjadi teman yang dapat memahami kelainannya.
4. Anak Penyandang tunagrahita pada tingkatan tertentu memiliki gangguan pada pola komunikasinya, sehingga para guru juga harus bisa mengartikan komunikasi yang diberikan anak penyandang tunagrahita yang akan berbeda dengan komunikasi anak pada umumnya. Dan banyak lagi beberapa faktor lainnya.

Peran guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru tidak hanya dalam hal mengajar namun juga harus mampu untuk memahami dan menjadi sosok yang menjembatani anak-anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, terkhususnya anak tunagrahita dalam kehidupan sosialnya.

5.3. Peran Guru Dalam Mendidik Dan Membina Anak Tunagrahita

Dalam pengajarannya Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru juga memiliki basis kompetensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada murid. Dimana para guru dituntut harus memiliki kemampuan tersendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang tunagrahita. Maka disini dapat terlihat peran guru akan menjadi titik tumpu utama anak tunagrahita berhasil dalam mengecap pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Dari uraian diatas penulis ingin melihat berhasil atau gagal peran yang akan diberikan guru.

Dalam pengajarannya Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru juga memiliki basis kompetensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada murid. Dimana para guru dituntut harus memiliki kemampuan tersendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang tunagrahita. Maka disini dapat terlihat peran guru akan menjadi titik tumpu utama anak tunagrahita berhasil dalam mengecap pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Dari uraian diatas penulis ingin melihat berhasil atau gagal peran yang akan diberikan guru.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Guru merupakan tenaga pengajar yang berperan sebagai seorang yang akan memberikan didikan dan ajaran kepada muridnya. Namun dalam penelitian ini peran guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terasa lebih kompleks dengan adanya peran tambahan yang akan berikannya kepada para murid tunagrahita. Karena dalam mengajar dan membimbing anak tunagrahita akan berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak

normal. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata yang membuat dia sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Para guru ini telah dibekali dengan teknik dan pola-pola pengajaran khusus yang akan membantu anak tunagrahita agar lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Peran guru dalam membina dan membimbing anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru akansangat menentukan kualitas anak didik. Danakan berpengaruh besar pada tahap pengembangan diri yang terjadi pada anak tunagrahita. Dalam hal ini dijelaskan bahwa keberhasilan guru dapat dinilai dari keempat proses yang yang terjadi pada diri anak tunagrahita sesuai dengan teori George Herbert Mead tentang tahap-tahap sosialisasi yang diantaranya adalah preparator stage (tahap persiapan) yaitu mempersiapkan anak tunagrahita dalam mengenal dunia sosialnya dengan bimbingan yang diberikan oleh para guru, play stage (tahap meniru) yaitu para guru mulai menirukan sesuatu yang baik kepada anak tunagrahita agar anak tunagrahita mulai mempraktekkan dalam kehidupannya, game stage (tahap siap bertindak) yaitu pada tahap ini anak tunagrahita telah sempurna menirukan sesuatu yang diajarkan para guru dan mulai memainkan sesuatu yang baru dalam menjalankan perannya, dan generalizing stage (tahap penerimaan norma kolektif) yaitu dimana anak tunagrahita telah mulai dapat menerima ajaran dengan baik dan menjalankan perannya secara sempurna dalam masyarakat luas. Jadi semakin tinggi tahap-tahap yang dilalui anak tunagrahita maka akan semakin tingkat keberhasilan peran yang dijalankan oleh para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru.

2. Selanjutnya, peran yang dijalankan oleh para guru tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terkadang ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan peran yang dirasakan oleh para guru. Maka dari penelitian ini juga dapat dilihat terjadi beberapa faktor penghambat keberhasilan peran diantaranya pola pengajaran untuk menggali kemampuan anak tunagrahita belum maksimal diberikan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, hubungan antara orangtua dan guru disekolah masih belum terjalin erat, Pemenuhan hak dan kewajiban guru belum berjalan dengan baik, dan beberapa faktor penghambat lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa peran yang diberikan para guru belum berjalan maksimal karena adanya faktor penghambat diatas.
3. Dalam menjalankan perannya juga, tidak sedikit kendala yang dirasakan oleh para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, seperti para guru harus bisa memainkan dua peran yang berbeda didalam dan diluar sekolah. Dimana didalam sekolah para guru dituntut harus lebih ramah, lembut, baik dan kalem bahkan terkadang para guru dituntut harus bisa menjadi serupa seperti anak muridnya, agar tidak ada perbedaan yang dirasakan anak tunagrahita, sedangkan dilur sekolah para guru ini memiliki status sosial yang lain ditengah-tengah masyarakat. Dia adalah seorang pegawai negeri sipil dan berpendidikan yang dianggap baik statusnya ditengah masyarakat.

6.2. Saran

1. Setiap guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru hendaknya dibekali dengan berbagai cara dan trik untuk mendidik anak tunagrahita dengan cara-cara yang lebih menarik

dan membuat anak tunagrahita merasa dekat pada guru. Para guru juga haruslah memiliki kemampuan dasar dan khusus yang didapat dari pelatihan untuk para guru yang mengajar anak-anak disabilitas.

2. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan pelayanan terhadap murid di sekolah-sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Karena sarana dan prasarana yang memadai sudah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi sekolah untuk memberi pengajaran yang lebih inovatif dengan pola-pola pengajaran khusus yang diterapkan, dimana sistem belajarnya akan berbeda dengan sekolah-sekolah bagi anak normal pada umumnya. Pola pengajaran khusus yang diterapkan hendaknya didukung dengan alat-alat bantu dan fasilitas lain yang nantinya membuat anak tunagrahita dan guru merasa lebih nyaman dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
3. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua hendaknya lebih dipererat karena perkembangan anak tunagrahita dapat selalu dipantau dan juga pengajaran yang diberikan oleh para guru disekolah dapat dilanjutkan oleh orangtua dirumah. Orangtua dan guru haruslah bis menjadi sosok yang dapat bekerja sama dalam menggali kemampuan dan berusaha merubah tahap perkembangan anak tunagrahita. Sehingga nantinya anak tunagrahita lebih bersemangat lagi dalam belajar dengan adanya dukungan yang baik dari orangtua, dan para gurupun memberikan pengajaran yang dapat terkontrol oleh para orangtua murid.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Agus & Ratih.(2012). *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep dan*

Aplikasinya Di Indonesia. Yogyakarta. Gava Media

Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

Beck, Joan. (1992). *Asih Asah Asuh*. Dahara Prize. Semarang

Christie, Phil. Dkk. (2011). *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis*. Jakarta. Puspa Swara

Danuatmaja, Bonny. (2005) *Terapi Anak Autis*. Jakarta. Puspa Swara

Delphie, Bandi. (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Sleman. KTSP

Dwirianto, Sabarno. (2013) *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru. Badan Penerbit Universitas Riau

Efendi, Mohammad. (2005). *Pengantar pedagogic anak berkelainan*. Malang. Bumi Aksara

Harjaningrum, Agnesti dkk. (2007). *Peran Orangtua dan Praktisi dalam membantu Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Trend Pendidikan*. Jakarta. Prenada

Julia, Maria Van Tiel. (2007). *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta. Prenada

Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara

Nugroho, Riant. (2014). *Public Policy*. Jakarta. Elex Komputindo

Shocib, Muhammad. (2000). *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta

Suyanto, Bagong. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung, Refika Aditama

Syahrum & Salim. (2009). *Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung. Cipta Pustaka Media.

SUMBER LAINNYA :

<http://khummm.wordpress.com/2015/01/21/5-teori-george-herbert-tentang-tahap-pengembangan-diri-manusia/>

<http://andibooks.wordpress.com/definisi-anak/>

<http://bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html>

<http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/konsep-diri-peran.html>

http://www.slbnpembinapekanbaru.sch.id/dpengumuman_178.html

SKRIPSI :

Dienda Dewanti. Rizqa. (2010) *Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Tunagrahita*. Jawa Timur. Skripsi

Valentina, Seira. (2009) *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Skripsi

Lianisari, Dinda. (2015) *Peran Orangtua Asuh Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita*. Universitas Medan. Skripsi